

STRATEGI GURU MEMBANTU ANAK HIPERAKTIF DALAM BERADAPTASI DI SEKOLAH KB SITI CHODIDJAH PAKISAJI

Dera Dwi Giyonistika¹, Rina Wijayanti², Arnelia Dwi Yasa³

giyonistika1987@gmail.com¹, rinawijayantipsi@unikama.ac.id², arnelia@unikama.ac.id³

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membantu anak hiperaktif beradaptasi di lingkungan sekolah Kelompok Bermain (KB) Siti Chodidjah Pakisaji. Anak hiperaktif, yang umumnya menunjukkan perilaku motorik berlebih, impulsivitas, dan kesulitan fokus, seringkali mengalami hambatan dalam proses pembelajaran dan sosialisasi. Adaptasi yang buruk dapat mengganggu perkembangan sosial dan akademik anak, sehingga diperlukan pendekatan khusus dari guru dalam menanganinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi aktivitas anak hiperaktif di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru meliputi pengelolaan kelas yang terstruktur, pemberian instruksi yang sederhana, sistem reward positif, serta kolaborasi dengan orang tua. Selain itu, guru juga menunjukkan fleksibilitas emosional dan pendekatan personal dalam mendampingi anak hiperaktif agar mampu beradaptasi secara sosial dan emosional di sekolah. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan yang konsisten dan strategi yang individual untuk membantu anak hiperaktif mencapai potensi optimalnya.

Kata Kunci: Strategi Guru, Anak Hiperaktif, Adaptasi, Pendidikan Anak Usia Dini, KB Siti Chodidjah Pakisaji.

Abstract

This study aims to describe teacher strategies in helping hyperactive children adapt to the Siti Chodidjah Pakisaji Playgroup (KB) environment. Hyperactive children, who generally exhibit excessive motor behavior, impulsivity, and difficulty focusing, often experience obstacles in the learning and socialization process. Poor adaptation can disrupt children's social and academic development, requiring a specific approach from teachers. This study used a descriptive qualitative approach with a case study method. Data collection techniques included direct observation, in-depth interviews with teachers and the principal, and documentation of hyperactive children's activities at school. The results showed that the strategies used by teachers included structured classroom management, providing simple instructions, a positive reward system, and collaboration with parents. Furthermore, teachers also demonstrated emotional flexibility and a personalized approach in assisting hyperactive children to adapt socially and emotionally at school. This study emphasizes the importance of consistent support and individualized strategies to help hyperactive children reach their optimal potential.

Keywords: Teacher Strategies, Hyperactive Children, Adaptation, Early Childhood Education, Siti Chodidjah Pakisaji Playgroup.

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia dini yang berfungsi sebagai jembatan anak antara lingkungan keluarga dan sekolah. Pada tahap ini anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan membangun keterampilan dasar. Pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, intelektual, keterampilan fisik dan motorik, sosial, moral dan daya cipta yang diperlukan oleh anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta untuk pertumbuhan dan perkembangan tahap selanjutnya.

Perkembangan anak usia dini merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan kecerdasan emosional (Priyanti & Setyowati, 2017);(A. Susanto, 2020). Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa krusial untuk menerima bimbingan dan pendidikan yang memadai guna mendukung pertumbuhan mereka secara optimal (Rachman & Cahyani, 2019);(Imani et al., 2023). Namun, tantangan dalam pendidikan anak usia dini semakin kompleks ketika anak-anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan akademik, salah satunya adalah perilaku hiperaktif (Mulyanti et al., 2021).

Anak-anak dengan karakteristik hiperaktif seringkali mengalami kesulitan dalam proses adaptasinya. Hiperaktif adalah salah satu gejala utama dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), yaitu gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kegiatan motorik berlebihan yang tidak sesuai dengan konteks atau situasi dan anak tampak "selalu bergerak", sulit duduk diam, banyak bicara, serta sering gelisah (American Psychiatric Association, 2013).

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan dalam perilaku motorik yang berlebihan, disertai dengan kesulitan untuk memusatkan perhatian dan sering bertindak tanpa berpikir. Anak-anak ini sering mengalami kesulitan di sekolah karena tidak bisa mengikuti instruksi dan duduk diam dalam waktu lama (Soetjningsih, 2012). Anak hiperaktif memiliki karakteristik aktif dalam bergerak serta bermain namun anak hiperaktif jauh lebih aktif dari teman-temannya, dalam kehidupan nyata anak-anak ini tidak pernah diam dan terus melakukan kegiatan yang tidak terkendali, sulit bagi seorang anak untuk duduk dan diam di kursi dan susah untuk fokus (Angraeni & Putro, 2021).

Menurut beberapa ahli, anak hiperaktif dapat disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan, zat kimia seperti tembakau dan alkohol, masalah selama kehamilan dan persalinan, mengkonsumsi makanan manis yang berlebihan, serta kondisi yang dapat merusak jaringan otak (Habsy et al, 2024). Terdapat ciri-ciri anak hiperaktif yang paling mudah dikenal yaitu pergerakan yang aktif dari satu tempat ketempat yang lain, susah diam diri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, kondisi seperti ini mengakibatkan kesulitan untuk fokus pada tugas sekolah. Ciri-ciri anak hiperaktif yaitu sering menunjukkan imajinasi dan kreativitas yang melampaui kebiasaan, kesulitan memahami proses pembelajaran, dan ketidakmampuan untuk memahami diri sendiri (Pandeiro, 2014). Beberapa gejala anak hiperaktif biasanya ditunjukkan dengan perilaku tertentu, seperti gelisah atau menggeliat terus-menerus, sering meninggalkan tempat duduknya, berlari atau memanjat di tempat yang tidak sesuai, kesulitan untuk berpartisipasi dalam aktivitas dengan tenang, dan tampak bergerak seolah-olah tubuhnya digerakkan oleh mesin. Selain itu, mereka mungkin sering kali berbicara lebih dari yang biasa, menyela pembicaraan, kesulitan menunggu giliran, dan sulit untuk memperhatikan atau menunjukkan minat pada lawan bicaranya (Mingkala, 2021). Ciri-ciri umum hiperaktif yaitu sulit duduk diam, bahkan dalam situasi yang menuntut ketenangan, bergerak terus-menerus (berjalan, memanjat, berlari), banyak bicara tanpa arah yang jelas, sering menyela orang lain saat berbicara, dan tidak dapat menyelesaikan satu tugas dengan fokus.

Jika perilaku hiperaktif ini tidak segera ditangani, pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan dalam mengkoordinasikan perilaku sosial dengan prestasi akademik anak. Anak hiperaktif cenderung keras kepala dan mudah tersinggung ketika kebutuhannya tidak terpenuhi, anak hiperaktif juga biasanya dicap sebagai anak yang nakal dan sering ditolak oleh orang-orang di sekitarnya karena sikap hiperaktifnya tersebut. Karena untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami ADHD atau tidak, biasanya diperlukan penanganan dari profesional seperti dokter atau psikolog. Para profesional biasanya menggunakan metode pemeriksaan medis, wawancara klinis, penggunaan kuesioner bagi orang tua dan guru, serta pengamatan perilaku anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut tentu sangat diperlukan adanya penanganan yang tepat untuk menangani anak yang memiliki gangguan hiperaktif. Tentunya dalam menghadapi anak hiperaktif, orang tua dan guru harus memiliki beberapa pola pikir dasar agar anak hiperaktif dapat diperlakukan dengan cara yang sama atau seperti anak pada umumnya. Tanpa penanganan yang tepat, anak-anak dengan kecenderungan hiperaktif ini dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan teman sebaya, dan membangun hubungan positif dengan guru. Hal ini pada akhirnya dapat berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan akademiknya.

Pentingnya pendidikan untuk anak hiperaktif memberikan kesadaran pada para pendidik bahwa mereka adalah anak yang berhak untuk mendapatkan layanan yang sama dengan anak normal lainnya peristiwa ini menjadikan para pendidik berupaya untuk memberikan pelayanan pada anak yang mengalami gangguan hiperaktif dimana lembaga anak usia dini juga ikut berupaya dalam mewujudkan layanan pendidikan untuk anak hiperaktif (Bening & Putro, 2022). Peran guru sangat penting dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah, pemberian dampingan kepada anak-anak saat disekolah tanpa melihat suatu perbedaan yang terjadi dalam permasalahan pada diri mereka, karena ini merupakan salah satu contoh peran guru dalam mendidik anak (Maharani Ayu Putri, Wahono, 2017).

Dr Seto Mulyadi mengatakan hiperaktif menunjukkan suatu pola perilaku yang berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hatinya, hiperaktif adalah sebuah kondisi yang amat kompleks mendidik anak hiperaktif pun berbeda caranya dengan mendidik anak-anak normal salah satu cara mendidik anak hiperaktif menerapkan disiplin pada anak tanpa menghukumnya secara berlebihan bila sang anak melakukan kesalahan dan orang tua harus menjaga komunikasi dengan anak hiperaktif (Mingkala, 2021). Demikian pula pada guru, guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memperlakukan anak hiperaktif di kelas. Tetapi dengan perbedaan cara dalam memperlakukan anak hiperaktif itu tidak menjadi masalah bagi guru, justru itu menjadi sebuah motivasi bagi masing-masing guru untuk lebih baik lagi. Ada guru memandang anak hiperaktif suatu kelebihan, ada juga guru memandang anak hiperaktif sebagai sesuatu yang unik, pandangan berbeda guru ini yang membuat perlakuan terhadap anak hiperaktif juga berbeda.

Dari hasil wawancara mengatakan bahwa perlakuan guru terhadap anak hiperaktif itu kembali ke guru masing-masing dalam menumbuh kembangkan anak dengan perilaku hiperaktif. Guru diberikan kepercayaan penuh oleh orang tua untuk menumbuhkembangkan anaknya. Salah satu guru mengatakan bahwa anak hiperaktif ini tidak semestinya mendapat perlakuan khusus hanya saja anak hiperaktif ini butuh perhatian lebih dari orang terdekatnya, seperti memeluk anak saat hiperaktifnya mulai terlihat dan cara ini sukses untuk meredam hiperaktif anak.

Berdasarkan hasil observasi perlakuan guru terhadap hiperaktif berbeda-beda. Tidak semua guru sama perlakuannya terhadap anak hiperaktif, masing-masing guru memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan anak hiperaktif. Hambatan tersendiri untuk guru, menjadi

media untuk melatih kesabaran guru dan melatih kontrol emosi guru. Dari hasil observasi saat mendapati anak hiperaktif hambatan yang pertama kali di dapati oleh guru adalah sikap penolakan dari anak tersebut. Hambatan yang paling menonjol yaitu penolakan dari anak hiperaktif tersebut, penolakannya dalam bentuk menolak mengikuti arahan guru, menolak untuk dipeluk.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang relevan menunjukkan berbagai strategi dalam membantu anak hiperaktif di lingkungan pendidikan anak usia dini. Menurut Pfiffner et al. (2018), pendekatan kolaboratif antara guru dan orang tua yang melibatkan modifikasi lingkungan kelas, penguatan positif, dan pengajaran keterampilan sosial dapat meningkatkan kemampuan adaptasi anak dengan ADHD di sekolah. Penelitian Wilson (2021) menemukan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menerapkan strategi konsisten dirumah dan sekolah memberikan hasil yang lebih optimal dalam membantu adaptasi anak hiperaktif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nisfaul dan Mustakimah (2025) menekankan pentingnya strategi kegiatan bermain yang memiliki peran penting bagi anak hiperaktif karena dapat membantu menyalurkan energi yang berlebih, meningkatkan fokus, dan mengembangkan keterampilan sosial. Dalam penelitian yang dilakukan Islamiah (2023) ditemukan beberapa teknik guru dalam menghadapi anak yang hiperaktif yaitu dengan pemberian tugas kepada anak, memuji anak, dan membuat hati anak merasa senang. Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2022) di beberapa sekolah KB di Jakarta menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan metode konvensional seperti teguran verbal dan time-out yang seringkali kurang efektif dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perlunya kajian lebih lanjut mengenai strategi yang lebih komprehensif untuk membantu anak hiperaktif beradaptasi di lingkungan pendidikan Kelompok Bermain.

Berdasarkan dari hasil observasi awal mengenai anak hiperaktif di KB Siti Chodidjah Pakisaji yaitu anak yang menunjukkan perilaku kecenderungan hiperaktif ditandai dengan berperilaku semaunya sehingga anak hiperaktif sering kali mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung; Perhatian yang mudah teralihkan, yaitu kesulitan memperhatikan apa yang dilakukan; Tindakan impulsif yang tidak terkendali atau tidak berpikir sebelum melakukan sesuatu, melakukan hal lain sebelum kegiatannya selesai, tidak sabar menunggu giliran; Hiperaktivitas, kecenderungan anak untuk melakukan aktivitas motorik contohnya anak tidak bisa duduk diam, anak selalu bergerak.

Dari uraian tersebut, maka sangatlah penting bagi guru di Paud untuk memiliki strategi dalam menangani anak hiperaktif ketika beradaptasi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hal itu, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul "Strategi Guru Membantu Anak Hiperaktif Dalam Beradaptasi di Sekolah KB Siti Chodidjah Pakisaji".

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam tentang strategi guru dalam membantu anak hiperaktif beradaptasi di sekolah. Menurut Moleong (2012:2), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Studi kasus dipilih sebagai desain penelitian karena penelitian yang dilakukan terfokus pada kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan sampai tuntas. Menurut Yin (Fitrah & Luthfiyah, 2017:6), penelitian studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial yang cocok digunakan jika pertanyaan penelitian yang akan dijawab berkenaan dengan *how* (bagaimana) atau *why* (mengapa).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mencari dan mengumpulkan data dari hasil penelitian dalam bentuk wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya dilakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Hasil analisa data yang telah diperoleh menyatakan bahwa perilaku hiperaktif yaitu kondisi seseorang menjadi lebih aktif dari biasanya, gangguan ini bisa di lihat dengan adanya peningkatan gerakan, perilaku agresif, perilaku impulsif, dan fokusnya mudah teralihkan. Pada saat ini banyak sekali ditemui anak dengan gangguan hiperaktif sehingga orang tua harus menerima kenyataan dan berusaha sebaik mungkin untuk memberikan penanganan yang tepat pada anak hiperaktif. Strategi guru membantu anak hiperaktif.

Perilaku hiperaktif adalah perilaku yang menunjukkan perilaku berlebihan pada setiap aktivitas sehari-hari, untuk mengetahui perilaku hiperaktif anak usia dini yaitu dengan mengamati perilaku anak tersebut, apabila anak tersebut berperilaku berlebihan atau agresif maka bisa dikatakan anak tersebut tergolong dalam anak hiperaktif. Sikap agresif yang dimiliki oleh anak biasanya akan terlihat pada saat anak sedang bermain bersama temannya, tingkat agresif anak akan meningkat secara bertahap sesuai dengan keadaan si anak, oleh karena itu sebagai tenaga pendidik atau guru mempunyai strategi yang digunakan untuk membantu anak hiperaktif dalam beradaptasi di sekolah.

Penanganan anak yang memiliki gangguan hiperaktif dengan anak normal pada umumnya tentu saja jauh berbeda. Karena pada umumnya seorang guru dapat menangani beberapa anak normal sekaligus, berbeda dengan penanganan anak yang berkebutuhan khusus (hiperaktif), biasanya guru hanya mampu menangani satu orang anak pada saat yang bersamaan. Selain itu sebagai seorang guru harus mengetahui karakteristik masing-masing anak terlebih dahulu sebelum melakukan penanganan, karena perkembangan anak hiperaktif akan lebih optimal apabila mereka mendapatkan tempat sesuai dengan dimana mereka akan mendapatkan perlakuan yang nyaman dengan penanganan yang tepat oleh peran guru yang khusus menangani gangguan hiperaktif ini. Selain itu keluarga adalah lingkungan yang utama bagi anak yang mengalami gangguan hiperaktif khususnya orang tua karena peran orang tua dalam memfasilitasi, mensupport, dan mengarahkan anak hiperaktif dalam memahami dan menjalani kehidupannya sangatlah penting bagi anak yang hiperaktif yang masih membutuhkan bantuan dan pengertian dari orang-orang sekitar kita khususnya orang tua.

Karakteristik kondisi anak yang berperilaku hiperaktif susah untuk mengikuti perintah guru, sulit untuk tenang, bersikap semaunya dan juga karena sikap hiperaktif yang dialaminya membuat anak sering mengganggu orang lain, suka memotong pembicaraan guru atau temannya, dan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang diajarkan oleh guru kepadanya, untuk itu dibutuhkan suatu strategi untuk membantu peserta didik yang berperilaku hiperaktif tersebut supaya mereka dapat beradaptasi di sekolah, memaksimalkan potensi diri dan meningkatkan prestasinya, sehingga dengan adanya penanganan dengan strategi yang dilakukan guru diharapkan setiap peserta didik akan memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik tanpa terkecuali.

Strategi yang diterapkan guru untuk membantu anak hiperaktif menurut Pendekatan Kewley (2011) adalah sebagai berikut :

1. Strategi Pengelolaan Kelas

Lingkungan fisik yang terstruktur dan rutinitas yang jelas menjadi bagian strategi yang dilakukan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang baik dapat membantu anak hiperaktif untuk beradaptasi ketika kegiatan pembelajaran dikelas. Pengaturan tempat duduk yang strategis dengan menempatkan anak hiperaktif didekat guru dan menjauhkan dari sumber distraksi yaitu tempat mainan. Selain pengaturan tempat duduk pentingnya rutinitas yang konsisten. Kegiatan motorik kasar yang diberikan diawal pembelajaran dapat mengurangi kecemasan dan perilaku impulsif anak.

2. Strategi Instruksional

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru yaitu menggunakan metode multi sensori. Anak hiperaktif cenderung menyukai pembelajaran dengan melibatkan berbagai indera untuk membantu anak hiperaktif tetap fokus. Pembelajaran kinestetik melalui gerakan tubuh dan aktivitas manipulatif dengan benda konkret menjadi pilihan metode pembelajaran yang dapat membantu anak hiperaktif dalam beradaptasi saat pembelajaran dikelas. Saat pembelajaran guru memberikan instruksi yang jelas dengan menggunakan kalimat pendek dan berulang serta menggunakan bahasa tubuh sebagai pendukung. Setelah pemberian instruksi anak akan diminta untuk mengulangi instruksi untuk memastikan pemahaman anak.

3. Strategi Manajemen Perilaku

Pendekatan ini merupakan perhatian utama untuk mengidentifikasi perilaku yang efektif bagi anak hiperaktif. Guru akan menggunakan pendekatan perilaku untuk mengurangi atau menangani perilaku hiperaktif anak. Pendekatan perilaku yang dilakukan guru dengan melakukan sistem reward menggunakan sistem token dimana anak mendapat sticker bintang ketika berhasil menyelesaikan tugas dan menunjukkan perilaku yang diharapkan. Selain sistem token guru melakukan reinforcement verbal yaitu selalu memberikan pujian ketika anak hiperaktif menunjukkan perilaku yang diharapkan.

Selain sistem reward dan reinforcement guru menggunakan teknik break yaitu teknik mengalihkan energi berlebih anak ke aktivitas yang lebih konstruktif. Penyaluran energi yang berlebih pada anak hiperaktif dialihkan pada aktivitas menggambar atau aktivitas lain dalam konteks pembelajaran yang disukai anak.

4. Strategi Komunikasi dan Kolaborasi

Strategi komunikasi yang dilakukan guru untuk membantu anak hiperaktif beradaptasi di sekolah tidaklah hanya dari guru saja. Hal penunjang lain yang dapat membantu guru adalah dengan hubungan kerjasama dengan Orang tua dan kolaborasi yang bisa dilakukan dengan pihak lain. Kerjasama dengan Orang tua dilakukan dengan membangun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di KB Siti Chodidjah Pakisaji, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam membantu anak hiperaktif beradaptasi di lingkungan sekolah meliputi empat aspek utama:

1. Strategi Pengelolaan Kelas

Guru melakukan pengaturan lingkungan fisik yang terstruktur, seperti penempatan tempat duduk strategis dan pengurangan distraksi visual. Selain itu, rutinitas harian yang konsisten dan dapat diprediksi terbukti membantu mengurangi kecemasan dan

perilaku impulsif anak hiperaktif.

2. Strategi Instruksional

Guru menggunakan pendekatan multi-sensori dalam proses pembelajaran, seperti kegiatan kinestetik, alat peraga bertekstur, dan lagu. Instruksi diberikan secara sederhana dan bertahap, dengan memastikan anak memahami setiap perintah.

3. Strategi Manajemen Perilaku

Guru menerapkan sistem reward seperti token dan pujian verbal untuk memperkuat perilaku positif anak. Break time dan kegiatan fisik ringan digunakan untuk mengalihkan energi berlebih anak ke aktivitas yang lebih konstruktif.

4. Strategi Komunikasi dan Kolaborasi

Guru berupaya membangun komunikasi dengan orang tua dan kolaborasi dengan pihak profesional seperti terapis, meskipun masih terdapat kendala dalam konsistensi komunikasi dan respons orang tua terhadap kondisi anak.

Dampak dari penerapan strategi tersebut mencakup peningkatan kemampuan anak dalam mengikuti aturan, berinteraksi sosial, dan fokus dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dari guru sangat penting dalam mendukung proses adaptasi anak hiperaktif di lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Untuk Guru

- Diperlukan peningkatan pelatihan dan pendampingan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya anak hiperaktif.
- Guru perlu lebih aktif dalam menjalin komunikasi rutin dan terbuka dengan orang tua untuk memastikan konsistensi penanganan antara rumah dan sekolah.
- Strategi yang diterapkan perlu disesuaikan secara individual sesuai dengan karakteristik setiap anak hiperaktif.

2. Untuk Orang Tua

- Diharapkan orang tua lebih terbuka terhadap informasi yang disampaikan oleh guru, dan ikut aktif dalam mendukung strategi yang diterapkan di sekolah.
- Orang tua sebaiknya memberikan lingkungan yang konsisten dan penuh dukungan di rumah, serta bersedia bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menangani anak hiperaktif.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

- Penelitian lanjutan dapat memperluas fokus pada efektivitas strategi yang diterapkan dalam jangka panjang, atau mengkaji keterlibatan orang tua lebih mendalam dalam proses adaptasi anak hiperaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Usia Dini 678',_.\$686'_ ,_3\$8'_0,)7\$+8/_0\$¶\$5,)_3(/\$0%,. Kecamatan Praya Barat Daya Lombok Tengah. 1–23.
- Annisa, & Fatmaridah Sabani. (2023). Sinergi Edukasi: Analisis Komunikasi Guru-Orang Tua Dalam Manajemen Perilaku Anak Hiperaktif. *Tunas Cendekia Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 43–51. <https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v6i2.5490>
- Apriliani, F., Puadah, N. N., Aryanti, S., & Dedah, A. (2024). Peran Guru dalam Penanganan Anak Hiperaktif di TK Kenanga Parigi. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.314>
- Ardilla, L. (2024). Strategi Guru Dalam Mengatasi Anak Hiperaktif Di Kelas B3 RA Ummatan

